

IMPLEMENTASI METODE CERAMAH, VIDEO-BASED LEARNING, DAN RESITASI DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MINU PUTRI MALANG

**Lila Auliani An'nisa, Arin Nafisa Maulidia, Faradila Nur Azizah, Nur Faizah, Safinatus Sulfa,
Salsabila Shofiyah Nafi'ah, Adib Althaf Al Fahmi, Moh. Syafiq Qolbil Auliya'**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
230101110093@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation and effectiveness of the lecture method, video based-learning, and recitation in learning the History of Islamic Culture in grade 5th of MINU Putri Malang, and to find the solutions of the obstacles that arise from the implementation of these methods. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that in the implementation of learning, the lecture method is still a method that is often used by educators, but this method has several weaknesses such as the lack of interaction and enthusiasm of students, causing boredom. Therefore, educators collaborate it with other methods, namely video-based learning as a reinforcement of students' understanding of the material that has been explained, and the recitation method as a means for educators to measure the level of students' understanding through the assignments given, although sometimes students ignore it. The solution to these obstacles to increase students' interest and enthusiasm is to integrate various learning methods to create more interactive and enjoyable learning, utilize technological developments to provide more varied assignments, and provide sanctions to students who neglect their assignments. Apart from that, further research needs to be carried out with the aim of developing more effective, interactive and efficient learning methods in learning the History of Islamic Culture in grade 5. This research is expected to contribute to the development of more effective learning methods in learning the History of Islamic Culture at elementary school.

Keywords: History of Islamic Culture; Lecture; Learning Method; Recitation; Video Based-Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan dan efektivitas metode ceramah, video based-learning, dan resitasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas 5 MINU Putri Malang, serta menemukan solusi atas kendala-kendala yang timbul dari penerapan metode-metode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, metode ceramah masih menjadi metode yang kerap digunakan oleh pendidik, namun metode ini memiliki beberapa kelemahan seperti kurangnya interaksi dan antusias peserta didik sehingga menimbulkan kebosanan. Maka dari itu, pendidik mengolaborasikannya dengan metode lain yaitu video based-learning sebagai

penguat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dijelaskan, dan metode resitasi sebagai sarana pendidik mengukur tingkat pemahaman peserta didik melalui penugasan yang diberikan, walaupun terkadang peserta didik mengabaikannya. Solusi atas kendala-kendala tersebut untuk meningkatkan minat dan antusias peserta didik adalah dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memberikan penugasan yang lebih variatif, dan memberikan sanksi kepada peserta didik yang mengabaikan tugasnya. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan efisien dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas 5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat dasar.

Kata-Kata Kunci: Ceramah; Metode Pembelajaran; Resitasi; Sejarah Kebudayaan Islam; Video Based-Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun karakter dan wawasan generasi muda. Dalam pendidikan Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya mengajarkan kisah-kisah historis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan membangun kesadaran peserta didik akan kontribusi peradaban Islam terhadap dunia. Namun, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di berbagai lembaga pendidikan sering kali dihadapkan pada beragam jenis tantangan, seperti rendahnya minat peserta didik dan kurangnya keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode konvensional, seperti ceramah, sering kali dianggap monoton oleh peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan berpotensi menimbulkan rasa bosan.¹

Dalam kajian pendidikan modern, inovasi pedagogis menjadi tuntutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, atau integrasi teknologi telah terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.² Namun, penelitian mengenai penerapan metode inovatif dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, khususnya di tingkat sekolah dasar berbasis Islam, masih terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur pendidikan Islam, terutama terkait upaya mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Secara teori, pendekatan konstruktivisme yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri dapat menjadi landasan yang kuat untuk inovasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menghubungkan materi sejarah dengan konteks kehidupan kontemporer. Penelitian yang dilakukan di sekolah berbasis Islam di berbagai daerah menunjukkan bahwa inovasi pedagogis yang berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan.³

¹Nur Maisarah Ismaizam et al., "An Integration of Game-Based Learning in a Classroom: An Overview (2016 - 2021)," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 11, no. 1 (2022): 1207-21, <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i1/12347>.

²Fuad Hidayat and Puji Lestari, "Kemampuan Representasi Matematis Siswa Berbantuan Aplikasi Wingeom Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (2022): 509-20, <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1124>.

³Hidayat and Lestari.

MINU Putri Malang, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, menghadapi tantangan yang serupa. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa kami memilih lembaga tersebut sebagai tempat penelitian. MINU Putri juga merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah swasta di Kota Malang yang mengintegrasikan antara kurikulum Kemendikbudristek dengan Kemenag, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih bervariasi di mata pelajaran, baik umum maupun agama. Salah satu mata pelajaran agama yang diajarkan adalah sejarah kebudayaan Islam (SKI) di kelas 5A dan 5B.

Artikel ini akan mengeksplorasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diterapkan di sekolah tersebut, mengidentifikasi kesenjangan yang ada, dan menawarkan solusi berbasis inovasi pedagogis. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan di MINU Putri Malang, tetapi juga menawarkan wawasan baru yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain. Dengan demikian, artikel ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di sekolah.

KAJIAN LITERATUR

Metode Pembelajaran

Metode merupakan serapan dari bahasa Yunani "*metodos*" yang berakar pada kata "*metha*" bermakna melalui atau melewati dan "*hodos*" berarti jalan atau cara. Metode juga disebut teknik yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*thariqat*". Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang dilakukan secara sengaja dan konsisten untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Dalam metodologi pendidikan agama Islam, metode didefinisikan sebagai sebuah cara atau seni dalam mengajar.⁵

Para ahli mengemukakan banyak definisi mengenai metode, antara lain: Oemar Hamalik menyatakan bahwa metode adalah cara penyampaian materi pendidikan untuk mencapai tujuan kurikulum, yang melibatkan langkah-langkah dan sangat menekankan pada pendekatan yang berpusat kepada guru.⁶ Hamzah B. Uno juga berpendapat bahwa metode adalah strategi yang digunakan seorang pengajar untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan harapan menjadi sarana untuk memudahkan pemahaman peserta didik sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.⁷

Ahmad Tafsir, metode adalah sebuah istilah yang mengandung makna "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu".⁸ Menurut Nurul Ramadhani, metode merupakan kiat mengajar yang berlandaskan pada pengetahuan dan pengalaman mengajar.⁹ Sedangkan Zulkifli berpendapat bahwa metode adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengaplikasikan rancangan yang telah disusun dalam bentuk realisasi nyata dan praktis untuk mencapai tujuan yang telah disusun pula.¹⁰

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Jakarta: Kalam, 2014), 107.

⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 26-27.

⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 34.

⁹Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Dalam Bidang Kesehatan*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2009), 52.

¹⁰Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Konvensional Dan Kontemporer*, 1st ed. (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 6.

Dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau strategi yang dipilih untuk menyelesaikan sesuatu. Cara yang ditempuh dapat berupa cara yang baik maupun tidak, bergantung pada situasi, kondisi, dan kebutuhan.

"Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar", menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹¹ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran dapat terjadi apabila dalam desain pembelajaran telah direncanakan kegiatan instruktur untuk mendorong peserta didik belajar secara aktif, dengan fokus pada penyediaan materi pembelajaran.

Sugiono menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mendidik peserta didik yang terdiri dari tiga tugas utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.¹² Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dan berlangsung dalam suatu lingkungan yang melibatkan guru, peserta didik, dan sumber yang digunakan untuk menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu.

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses yang melibatkan pengaturan lingkungan di sekitar peserta didik, dengan tujuan untuk mendorong dan memotivasi mereka menjalani proses belajar. Selain itu, pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan bimbingan atau dukungan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.¹³

Sehingga, dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan media ajar dengan tujuan memberikan pemahaman dan penjelasan kepada peserta didik terkait suatu hal.

Metode pembelajaran merupakan cara atau langkah yang ditempuh oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam memilih metode, hendaknya guru mengetahui terlebih dahulu kelebihan, kelemahan, dan tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "sejarah" mengacu pada peristiwa dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu.¹⁴ Abdurahman mengatakan bahwa istilah Arab "*Syajarh*" berasal dari kata "pohon". *Histore* (Prancis), *Geschichte* (Jerman), *Histoire/ Geschiedenis* (Belanda), dan *History* (Inggris). Sejarah adalah bidang yang menyelidiki, mengungkapkan, dan memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lalu. Catatan peristiwa masa lalu juga mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa.¹⁵

Sejarah juga dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu tentang hal yang memiliki makna sosial. Kuntowijoyo, dalam bukunya mengungkapkan bahwa sejarah membicarakan

¹¹"Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003).

¹²Sugiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2010), 44.

¹³Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2017): 193–210, <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1284.

¹⁵Nurdin et al., "CD Interaktif Pengenalan Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0* 1, no. 2 (2020): 129, <https://doi.org/10.29103/tts.v1i2.3251>.

masyarakat dari aspek waktu, di mana ini menandakan bahwa sejarah adalah ilmu tentang waktu.¹⁶

Dalam bahasa Arab, istilah kebudayaan disebut *al-Tsaqafah*. Kebudayaan dapat dipahami sebagai ekspresi dari esensi terdalam suatu masyarakat. Manifestasinya sering terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti seni, sastra, agama (religi), dan moralitas, yang mencerminkan nilai-nilai serta cara pandang masyarakat tersebut terhadap kehidupan.¹⁷ Kebudayaan secara umum adalah hasil dari interaksi yang selalu berubah antara individu dan kelompok dalam masyarakat, yang berkembang seiring kemajuan teknologi, interaksi lintas budaya, dan waktu. *Al-Tsaqafah* tidak hanya merupakan representasi tradisi dalam hal ini; itu juga merupakan representasi dari adaptasi kreatif manusia terhadap lingkungan alam, sosial, dan spiritual yang mereka hadapi.

Islam berarti agama di mana Allah Swt. menurunkan ajaran-Nya kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul, baik melalui perantara malaikat Jibril maupun secara langsung. Secara etimologis, Islam memiliki beberapa kata turunan, seperti *aslama*, yang berarti menyerahkan diri, taat, tunduk, dan patuh sepenuhnya; *salima*, yang berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih, dan bebas dari cacat atau cela; dan *sullam*, yang berarti tangga (alat bantu untuk naik). Menurut pengertian etimologi ini, Islam berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan taat, tunduk, dan patuh kepada perintah-Nya agar kita dapat hidup dalam keadaan damai, aman, dan tenang.¹⁸

Dengan demikian, mengacu pada pengertian sejarah, kebudayaan, dan Islam, dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang menghasilkan karya dan pemikiran umat Islam, yang seluruhnya didasarkan pada nilai-nilai Islam. Sejarah kebudayaan Islam juga mencakup sejarah proses perkembangan, pertumbuhan, dan persebaran agama Islam di Arab hingga dunia, tokoh-tokoh yang berperan penting di dalamnya, sejarah kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali agama Islam di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, pemerintahan, seni, militer, pendidikan, adat istiadat, tingkah laku kehidupan, dan lain sebagainya.

Metode Ceramah

Salah satu metode pembelajaran yang kerap digunakan di sekolah adalah metode ceramah. Menurut Abuddin Nata, "metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung kepada peserta didik".¹⁹ Sedangkan menurut Amirudin, ceramah adalah "cara menyampaikan sebuah materi dari suatu pelajaran dengan menuturkannya secara lisan (manual) kepada peserta didik".²⁰ Dalam bahasa Inggris, metode ceramah dikenal dengan istilah *Lecture Method* yang berasal dari bahasa Latin *Lactare*, *Lecturu* yang memiliki makna membaca dengan suara keras.

Ceramah, dari sudut pandang bahasa, adalah penyampaian atau penjelasan lisan oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas, dengan berbicara sebagai alat komunikasi utamanya. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi secara langsung dan mungkin

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ed. Yayan R.H. and Ifah N. (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2013), 11-12.

¹⁷Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*, ed. Andi Hermawan, 1st ed. (Malang: CV Intrans Publishing, 2018), 12-14.

¹⁸Nuridin et al., "CD Interaktif Pengenalan Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah."

¹⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2014), 181-182.

²⁰Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al Qur'an Hadits Dan Aplikasinya Dalam PAI*, 1st ed. (Sleman: Deepublish, 2022), 31.

menyisipkan beberapa pertanyaan terkait untuk menguji pemahaman atau menarik perhatian peserta didik. Sementara itu, peran utama peserta didik adalah mendengarkan dengan saksama dan mencatat poin-poin penting dari penjelasan guru. Metode ceramah cenderung bersifat satu arah, sehingga pertanyaan dari peserta didik tidak selalu menjadi perhatian utama guru. Meskipun interaksi berupa pertanyaan dari peserta didik kadang terjadi, hal tersebut bukan bagian inti dari metode ceramah, yang lebih menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru.²¹

Dalam ceramah, guru dituntut untuk memberikan sebuah penjelasan kepada peserta didik pada tempat dan waktu tertentu. Ceramah dilakukan dengan bahasa lisan untuk menjawab atau menjabarkan suatu hal. Menurut Nana Syaodih Sukamdinata dan Erliany Syaolih, kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah termasuk sebuah proses mental, yang mana di dalam ceramah proses mental yang terjadi adalah intelektual. Dalam menyampaikan ceramah, hendaknya materi telah tersusun secara sistematis, dimulai dari pemberian informasi, identifikasi masalah, analisis masalah, stimulasi semangat peserta didik, hingga munculnya hal-hal baru yang dapat dilengkapi dengan contoh nyata berdasarkan pengalaman dalam kehidupan.²²

Ceramah dalam metode pembelajaran merujuk pada proses penyampaian materi pelajaran secara langsung melalui komunikasi verbal atau penuturan lisan. Dalam metode ini, guru atau pembicara menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau konsep kepada peserta didik. Ceramah sering kali juga disebut sebagai pidato karena melibatkan penyampaian ide atau pesan secara terstruktur, dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pendengar. Metode ini biasanya dilakukan dalam suasana formal, seperti di ruang kelas, dan dirancang untuk memastikan peserta didik menerima materi secara efektif. Dengan fokus pada penyampaian lisan, metode ceramah menjadi sarana yang efisien untuk menjelaskan topik-topik kompleks, memberikan penjelasan rinci, serta mengarahkan perhatian peserta didik pada inti pembelajaran.²³

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah sebuah cara atau langkah yang dipilih oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik menggunakan lisan, dengan suara yang lantang, dan dengan tujuan memberikan informasi baru kepada peserta didik.

Metode Video Based-Learning (VBL)

Video Based-Learning atau VBL adalah sebuah metode penyampaian pengetahuan atau keterampilan yang memanfaatkan video, yang terdiri dari dua elemen utama yakni visual dan audio. Martinis Yamin mengungkapkan bahwa metode VBL berperan sebagai salah satu media untuk menyampaikan materi pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

²¹Dafid Fajar Hidayat, "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 356–71, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>.

²²Nana Syaodih Sukmadinata and Erliana Syaolih, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*, 1st ed. (Bandung: Refika Aditama, 2012), 169.

²³Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *ACIET: Annual Conference on Islamic Education and Thought I*, no. I (2020): 105–13, <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.

Selain itu, metode ini juga berkontribusi pada peningkatan kinerja belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik.²⁴

Lebih jauh lagi, *video based-learning* juga mampu mengembangkan minat dan motivasi peserta didik, serta menjadikan mereka lebih tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan visualisasi dan audio yang menarik, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode VBL bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.²⁵

Menurut Turan & Cetintas yang dikutip oleh Mia Zultrianti Sari, Yani Fitriyani, dan Indra Gunawan, *video based-learning* merupakan sebuah teknik yang diterapkan pada kelas dengan metode pembelajaran tradisional (menggunakan buku tulis) sebagai sarana untuk memberikan informasi tambahan kepada peserta didik guna meningkatkan pemahaman mereka.²⁶

Robet dalam artikelnya mendefinisikan metode *video based-learning* sebagai metode pembelajaran, di mana pendidik dan peserta didik menggunakan video yang telah direkam sebelumnya untuk membantu proses pembelajaran; dengan tujuan memberikan stimulus pada tiga aspek, yakni *emotional*, *intellectual*, dan *psycomotoric*.²⁷

Pembelajaran berbasis video atau *video based-learning* merujuk pada suatu strategi pendekatan pendidikan dengan memanfaatkan video sebagai komponen utama dalam proses belajar mengajar. Penggunaan video sebagai media mampu merangsang kekuatan visual dan auditori peserta didik. Menurut Al Faraby dkk, pembelajaran berbasis video memiliki dampak yang positif bagi pendidikan. Hal ini disebabkan video mampu menyampaikan gagasan dengan lebih jelas dibandingkan teks ataupun penjelasan pendidik dikarenakan sisi emosional manusia cenderung terlibat ketika menonton video.²⁸

Jadi, metode *video based-learning* atau VBL adalah satu dari sekian metode yang kerap diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas dengan cara memberikan tayangan audio dan visual (video) kepada peserta didik. Tayangan yang dipilih adalah tayangan yang mengandung materi pembelajaran dan diharapkan mampu memperkuat pemahaman peserta didik.

Metode Resitasi

Menurut Syaiful Sagala, metode penugasan atau resitasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya”.²⁹ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah,

²⁴Martinis Yamin, *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Referensi, 2013), 123.

²⁵Yani Fitriyani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari, “Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 161–75, <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>.

²⁶Mia Zultrianti Sari, Yani Fitriyani, and Indra Gunawan, *Strategi Belajar Mengajar*, 1st ed. (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 16.

²⁷Robet, “Pembuatan Materi Belajar Dengan Pendekatan Video-Based Learning,” *Jurnal TIME 2*, no. 2 (2013): 39–41, <https://doi.org/10.51351/jtm.2.2.20138>.

²⁸M Cessario Al Faraby et al., “Inovasi Video Based Learning Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar,” *Kumpulan Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional 2*, no. 1 (2021): 43–56, <https://journal.ittelkom-sby.ac.id/lkti/article/download/116/86/525>.

²⁹Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, 12th ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

resitasi atau yang sering dikaitkan dengan penugasan adalah suatu pekerjaan yang dibebankan kepada peserta didik, yang harus diselesaikan tanpa keterikatan dengan tempat.³⁰

Metode resitasi adalah suatu cara penyampaian materi di mana pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik dengan tujuan untuk mendorong mereka agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Metode ini melibatkan pemberian penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing peserta didik.³¹

Metode resitasi juga dikenal sebagai metode tugas belajar. Meskipun tugas yang diberikan oleh guru bisa dikerjakan di rumah, tugas tersebut juga bisa diselesaikan di tempat lain yang dapat memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan belajar mereka.³² Resitasi sering dianggap sama dengan pekerjaan rumah, padahal keduanya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) merujuk pada tugas khusus yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan peserta didik di rumah. Sedangkan resitasi, tugas yang diberikan tidak hanya dikerjakan di rumah, melainkan juga bisa diselesaikan di tempat lain yang relevan dengan materi atau pelajaran yang diberikan.³³

Jadi, metode penugasan atau resitasi adalah strategi yang dipilih oleh pendidik untuk memberikan evaluasi terhadap peserta didik berupa penugasan yang telah disepakati bersama mengenai ketentuan dan tenggat waktu pengumpulan tugas. Resitasi memang berbeda dengan pekerjaan rumah. Namun, pekerjaan rumah adalah salah satu wujud dari penerapan metode resitasi tersebut dengan cara pendidik memberikan tugas yang harus diselesaikan sebelum tenggat waktu yang telah ditentukan, yang biasanya jatuh pada pertemuan selanjutnya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan, kendala, dan solusi atas metode ceramah, *video based-learning*, dan resitasi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas 5 MINU Putri Malang. Merujuk pada tujuan penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Syafrida menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah sebuah metode dengan proses penelitian yang bersandar pada persepsi terhadap fenomena dan perspektif individu yang menghasilkan data secara lisan. Tujuan utama dari metode ini adalah mencari, meneliti fakta lapangan, dan mengklasifikasikan gejala dari suatu fenomena dalam suatu kategori sehingga membentuk satu teori.³⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Menurut Creswell, "studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena".³⁵

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 3rd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 235.

³¹Mohammad Faizin et al., "Efektivitas Metode Resitasi Dalam Konsep Pendidikan Islam Perspektif Peserta Didik Abad 21," *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2022): 178–84, <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6234>.

³²Burhan, "Konsep Pembelajaran Metode Resitasi Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Tunas Bangsa* 4, no. 1 (2017): 30–40, <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/629>.

³³Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 5th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 157.

³⁴Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, 1st ed. (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021).

³⁵John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. David C. Felts, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publication, 2018).

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi pembelajaran SKI di kelas 5, wawancara kepada kepala madrasah, guru bidang studi, dan lima orang peserta didik, serta studi dokumen dengan menganalisis arsip dan laman *web* madrasah. Selain itu, peneliti juga menghubungkan dengan kajian dan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model spiral yang dipopulerkan oleh *Creswell*, di mana pada tahap awal peneliti melakukan pengumpulan data, kemudian membaca dan membuat catatan sebagai refleksi atas jawaban informan. Selanjutnya peneliti mereduksi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi data berdasarkan konteks dan kategori, untuk kemudian ditarik kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian.³⁶

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang dikolaborasikan dengan metode *video based-learning* (VBL) atau penyampaian materi dengan video dan metode resitasi, yakni pemberian evaluasi atau penugasan yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan oleh peserta didik sudah cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan antusias peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas 5 MINU Putri Malang. Namun dalam penerapannya, tentu saja tidak akan lepas dari kendala dan problematika. Metode-metode tersebut cenderung kurang diminati oleh peserta didik apabila tidak diintegrasikan dengan metode dan strategi lain yang mampu menarik minat dan antusias peserta didik, seperti integrasi metode resitasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti kuis daring. Hal ini diyakini dapat meningkatkan jiwa kompetitif dan menjadikan pembelajaran di kelas lebih interaktif dan berkesan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah mencakup mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di dalamnya. Sesuai dengan namanya, mata pelajaran ini memuat awal mula perkembangan Islam beserta para tokoh sejarah di masa lampau, mulai dari masyarakat Arab pra-Islam, peristiwa kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., kekhalifahan *Khulafaurrasyidin*, masa *tabi'in*, hingga persebaran agama Islam di Nusantara. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam berperan penting dalam membangun semangat peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan menghayati nilai-nilai kebaikan guna meningkatkan kecerdasan, pembentukan karakter, sikap, dan pembiasaan baik peserta didik.³⁷

Pembelajaran SKI di madrasah ibtidaiyah mengharapkan peserta didiknya mampu untuk mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil *ibrah* dari sejarah Arab pra-Islam, sejarah Rasulullah saw., *khulafaurrasyidin*, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.³⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangatlah penting. Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran yang mengandung unsur sejarah cenderung tidak diminati oleh peserta didik. Tak

³⁶Creswell and Creswell.

³⁷"Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah" (Jakarta, 2014).

³⁸"Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah" (Jakarta, 2008).

jarang peserta didik lebih memilih untuk mengabaikan bahkan mengobrol hingga tertidur ketika guru menerangkan materi pembelajaran.³⁹

Kendala dalam pembelajaran SKI tidak hanya ditemukan pada minat peserta didik, melainkan metode pengajaran yang dipilih oleh guru juga memengaruhi efektivitas pembelajaran SKI di kelas. Sebagaimana yang kita ketahui, hampir semua guru sejarah di sekolah memilih untuk menceritakan sejarah dengan panjang lebar tanpa menimbang apakah peserta didik memahaminya atau hanya sekadar mendengarkan saja sehingga mata pelajaran sejarah selalu identik dengan kata “membosankan”.

Berdasarkan urgensi dan masalah tersebut, peneliti melakukan observasi pada sebuah madrasah ibtidaiyah di Kota Malang, wawancara langsung dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dan beberapa peserta didik untuk mencari tahu pelaksanaan pembelajaran, kendala yang terjadi, dan solusi yang diterapkan pada pembelajaran SKI kelas 5 di MINU Putri Kota Malang.

Dalam meningkatkan minat dan antusias peserta didik pada mata pelajaran SKI, peneliti menemukan beberapa pendekatan yang diterapkan oleh Bapak Hanif, guru mata pelajaran SKI kelas 5, kepada peserta didik. Bapak Hanif mengolaborasikan beberapa metode, yakni metode konvensional (ceramah), metode *video based-learning* (VBL), dan metode resitasi dalam pembelajaran.⁴⁰ Metode ceramah diterapkan dengan tujuan memberikan pemahaman peserta didik terkait materi melalui penjelasan guru. Kemudian untuk memperkuat pemahaman peserta didik, Bapak Hanif juga memutarakan sebuah video pembelajaran. Di samping itu, pemutaran media video cukup mampu meningkatkan antusias peserta didik. Setelah dirasa cukup, selanjutnya guru memberikan evaluasi berupa penugasan atau pekerjaan rumah kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Penugasan tersebut diberikan dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dalam lembar kerja siswa (LKS), yang nantinya akan didiskusikan bersama. Tak jarang, Bapak Hanif juga memberikan penugasan berupa proyek, seperti membuat peta konsep, *mind mapping*, dan sejenisnya. Hal ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan membangun keterampilan kolaborasi serta kreativitas peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan di kelas 5A, terdapat beberapa tahapan yang diterapkan guru dalam pembelajaran SKI:

1. Guru membuka kelas dengan doa dan absensi sebelum pembelajaran.
2. Guru melakukan *review* terkait materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya.
3. Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
4. Guru menjelaskan materi baru hingga selesai.
5. Guru menyajikan video pembelajaran sebagai penguat materi yang telah disampaikan.
6. Guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman mereka.
7. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan tenggat waktu pengumpulan tugas kepada peserta didik.

³⁹Kiki Agustinar et al., “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 206–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.783>.

⁴⁰Muhammad Hanif Azhar, Guru SKI Kelas 5, *Wawancara* (Malang, 30 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

8. Pada waktu yang telah disepakati, guru bersama peserta didik mendiskusikan tugas untuk menemukan jawaban bersama-sama.

Secara teoritis, tahap penerapan metode ceramah dalam pembelajaran menurut Sriyono adalah:⁴¹

1. Guru melakukan pendahuluan, yakni menjelaskan tujuan dan memancing pengalaman peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan dijelaskan.
2. Guru menyajikan materi secara sistematis dan tidak berbelit-belit.
3. Guru menutup pembelajaran dengan membuat kesimpulan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan.
4. Guru melaksanakan penilaian atau evaluasi.

Adapun langkah-langkah penerapan metode VBL atau *video based-learning* menurut Hesty adalah:⁴²

1. Persiapan. Guru menyiapkan video yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang sedang didiskusikan, sementara peserta didik mengelola kelas dengan menempatkan diri mereka pada posisi sesuai dengan instruksi guru.
2. Penayangan. Guru menayangkan video yang telah ditentukan dengan harapan peserta didik mampu memahami isi dan informasi yang disampaikan.
3. Evaluasi. Guru memberikan evaluasi singkat sebagai alat ukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa tanya jawab dan diskusi sederhana.

Pada penerapan metode resitasi, menurut Nana Sudjana, tahap pelaksanaannya terbagi atas tiga fase, yaitu:⁴³

1. Fase pemberian tugas. Guru menyesuaikan tugas yang akan diberikan kepada peserta didik dengan tujuan, materi, dan tingkat kemampuan peserta didik.
2. Fase pelaksanaan tugas. Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan diawasi atau dibimbing guru.
3. Fase mempertanggungjawabkan tugas. Guru meminta peserta didik untuk memberikan laporan mereka terkait tugasnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dari beberapa tahap penerapan metode pembelajaran menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan kolaborasi metode yang dilaksanakan oleh Bapak Hanif sudah sesuai, sangat baik, dan mampu meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik di kelas. Menurut penuturan salah satu siswi di kelas 5A, pembelajaran dengan media video adalah pembelajaran yang sangat digemari oleh mereka. Hal ini disebabkan video sangat membantu mereka untuk mengambil sebuah kesimpulan dari video berkaitan dengan materi yang telah disampaikan guru.

Namun, fakta lapangan terkait pelaksanaan metode tersebut tentunya menghadapi berbagai kendala. Diantara kendala-kendala yang kami temukan melalui pengamatan dan wawancara adalah:

1. Sebagian peserta didik merasa bosan dengan penjelasan dan video yang ditayangkan oleh guru.

⁴¹Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 200.

⁴²Hesty Maulida Eka Putry et al., "Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3870>.

⁴³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 14th ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 81-82.

2. Sangat minim terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru sehingga peserta didik tidak terlatih kemampuannya dalam berkomunikasi dan berpikir kritis.
3. Beberapa peserta didik berbuat gaduh di dalam kelas ketika guru menjelaskan atau video ditayangkan.
4. Beberapa peserta didik tidak menyelesaikan penugasan (pekerjaan rumah) yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa kendala di atas, peneliti dapat menganalisis bahwasannya terdapat kesamaan antara teori kelemahan metode ceramah, VBL, dan resitasi; dengan fakta lapangan yang didapatkan. Penerapan metode ceramah cenderung membosankan dan mengakibatkan peserta didik menjadi pasif.⁴⁴ Hal serupa juga terjadi pada penerapan metode VBL, di mana beberapa peserta didik lebih memilih untuk tidur atau mengobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan menyimak video karena mereka tidak tertarik.⁴⁵ Sedangkan pada metode resitasi, tak jarang peserta didik hanya menyalin jawaban temannya atau bahkan tidak mengerjakan tugasnya sama sekali.⁴⁶

Kendala-kendala tersebut menjadi indikator bahwa dalam pelaksanaannya, setiap metode pasti tidak akan luput dari masalah dan kendala. Namun di sisi lain, kita selaku pendidik juga perlu meminimalisir kendala yang terjadi agar hasil yang dicapai dalam pembelajaran lebih maksimal. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan beberapa hal yang dapat menjadi solusi untuk meminimalisir kendala-kendala dalam penerapan metode ceramah, VBL, dan resitasi:

1. Mengintegrasikan berbagai metode untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, misalnya metode tanya jawab sederhana untuk membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik atau metode demonstrasi sederhana untuk meningkatkan daya ingat peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih berkesan.
2. Memberikan evaluasi berupa penugasan yang lebih variatif dengan harapan peserta didik tidak bosan dengan pola yang sama setiap pertemuannya, misalnya memanfaatkan teknologi kuis daring seperti *Kahoot!* atau *Quizizz* untuk mengukur pemahaman mereka.
3. Menggunakan media video yang lebih interaktif, maksudnya guru hendaknya memilih terlebih dahulu video yang akan ditayangkan kepada peserta didik harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu mereka sehingga menimbulkan pertanyaan yang dapat menjadi bahan diskusi.
4. Memberikan sanksi yang dapat membuat peserta didik jera ketika tidak menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Beberapa dari solusi tersebut telah dilakukan oleh Bapak Hanif untuk menanggulangi kendala yang terjadi dan menurut peneliti dari hasil observasi sudah lebih dari cukup. Solusi-solusi tersebut juga bersifat umum dan dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan manapun yang menerapkan metode ceramah, *video based-learning*, dan resitasi dalam pembelajarannya. Harapan peneliti dengan diterapkannya solusi-solusi tersebut dapat membantu meningkatkan minat dan antusias peserta didik, khususnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada jenjang dasar (MI).

⁴⁴Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*.

⁴⁵Putry et al., "Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0."

⁴⁶Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.

SIMPULAN

Penerapan metode ceramah, *video based-learning*, dan resitasi dinilai mampu meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik kelas 5 di MINU Putri Malang dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). Meskipun masih ditemukan beberapa kendala yang timbul, seperti kebosanan dan kurangnya interaksi peserta didik, peneliti telah memaparkan beberapa hal yang dapat menjadi solusi untuk meminimalisir kelemahan penerapan metode tersebut. Pendidik dapat mencoba untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih variatif, pemilihan media yang interaktif, dan penugasan yang variatif. Dengan penerapan solusi ini, diharapkan minat dan antusias peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam meningkat sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pemilihan metode pembelajaran sangatlah berpengaruh untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi peserta didik.

REFERENSI

- Agustinar, Kiki, Ulva Rahmi, Aisyah, and Andy Riski Pratama. "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 206–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.783>.
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al Qur'an Hadits Dan Aplikasinya Dalam PAI*. 1st ed. Sleman: Deepublish, 2022.
- Burhan. "Konsep Pembelajaran Metode Resitasi Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Bangsa* 4, no. 1 (2017): 30–40. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/629>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by David C. Felts. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publication, 2018.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. 5th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Faizin, Mohammad, Novi Aghata Nur Khamalia, Nur Elvinatus Zuhroh, and Anna Fadhilah Pitaloka. "Efektivitas Metode Resitasi Dalam Konsep Pendidikan Islam Perspektif Peserta Didik Abad 21." *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2022): 178–84. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6234>.
- Faraby, M Cessario Al, Juan Malik Frederick T, Rahma Mahardika A.P, and Wildan Hakim. "Inovasi Video Based Learning Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar." *Kumpulan Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional* 2, no. 1 (2021): 43–56. <https://journal.ittelkom-sby.ac.id/lkti/article/download/116/86/525>.
- Fitriyani, Yani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari. "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 161–75. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hidayat, Dafid Fajar. "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 356–71. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>.
- Hidayat, Fuad, and Puji Lestari. "Kemampuan Representasi Matematis Siswa Berbantuan Aplikasi Wingeom Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas." *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (2022): 509–20. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1124>.
- Ismaizam, Nur Maisarah, Siti Fatimah Abd. Rahman, Sharifah Nurcamelia Syed Mohamad Ahmad, Nur Intan Irdiana Mohd Nazri, Nur Adibah Alya Idris, Nurul Ayreen Ali, Nur Fiza Batrisyia Mohamad Rafi, et al. "An Integration of Game-Based Learning in a Classroom: An Overview (2016 - 2021)." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 11, no. 1 (2022): 1207–21. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i1/12347>.
- "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah." Jakarta, 2014.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edited by Yayan R.H. and Ifah N. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2013.
- Makara, Nurul Ramadhani. *Metode Mengajar Dalam Bidang Kesehatan*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nidaur Rohmah, Annisa. "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)." *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2017): 193–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>.
- Nurdin, Noviana, Munar, and Taufiq. "CD Interaktif Pengenalan Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0* 1, no. 2 (2020): 129. <https://doi.org/10.29103/tts.v1i2.3251>.
- "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah." Jakarta, 2008.
- Putry, Hesty Maulida Eka, Venia Nuzulul 'Adila, Rofiatu Sholeha, and Danial Hilmi. "Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3870>.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Jakarta: Kalam, 2014.
- Robet. "Pembuatan Materi Belajar Dengan Pendekatan Video-Based Learning." *Jurnal TIME* 2, no. 2 (2013): 39–41. <https://doi.org/10.51351/jtm.2.2.20138>.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. 12th ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. 1st ed. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021.

- Sari, Mia Zultrianti, Yani Fitriyani, and Indra Gunawan. *Strategi Belajar Mengajar*. 1st ed. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. 14th ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Sugiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, and Erliana Syaolih. *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*. 1st ed. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Jakarta, 2003.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wirabumi, Ridwan. “Metode Pembelajaran Ceramah.” *ACIET: Annual Conference on Islamic Education and Thought* I, no. I (2020): 105–13. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.
- Yamin, Martinis. *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: Referensi, 2013.
- Zakariya, Din Muhammad. *Sejarah Peradaban Islam*. Edited by Andi Hermawan. 1st ed. Malang: CV Intrans Publishing, 2018.
- Zulkifli. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Konvensional Dan Kontemporer*. 1st ed. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.